

Peran Kepemimpinan Kyai Muda dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar

Puji Astutik¹
Pujiastuti@gmail.com

ABSTRACT

This article discusses the strategic role of young kyai leadership in improving the quality of education at Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar. Through an adaptive and innovative managerial approach, the young kyai contributes to the design of learning programs, strengthens institutional management, and enhances the active participation of both students (santri) and teachers (asatidz). Using a qualitative-descriptive method involving field studies and documentation, this research finds that the young kyai is capable of driving educational reform grounded in traditional values and digital transformation. The impact is evident in the improvement of academic quality, student achievements, and the pesantren's reputation at both regional and national levels.

Keywords: Young Kyai Leadership The quality of pesantren education

¹ Dosen STIT Misbahudin Ahmad Blitar

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran strategis kepemimpinan kyai muda dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar. Dengan pendekatan manajerial yang adaptif dan inovatif, kyai muda berkontribusi dalam merancang program pembelajaran, memperkuat manajemen kelembagaan, serta meningkatkan partisipasi aktif santri dan asatidz. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan studi lapangan dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa kyai muda mampu mendorong reformasi pendidikan berbasis nilai tradisi dan transformasi digital. Dampaknya terlihat dari peningkatan kualitas akademik, prestasi santri, serta reputasi pesantren di tingkat regional dan nasional.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kyai Muda, Mutu Pendidikan Pesantren,

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah mengakar kuat dalam sejarah panjang peradaban Islam di Nusantara. Sejak abad ke-17, pesantren memainkan peranan sentral dalam membentuk karakter keislaman masyarakat Indonesia, khususnya dalam menyemai nilai-nilai keimanan, keilmuan, dan

kebangsaan.² Pesantren bukan hanya pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan, dakwah, dan bahkan gerakan sosial-politik, terlebih dalam masa penjajahan dan awal kemerdekaan.

Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren dihadapkan pada berbagai tantangan baru. Globalisasi, digitalisasi, perubahan sosial-budaya, dan tuntutan pasar kerja telah mengubah wajah dunia pendidikan secara fundamental. Pesantren tidak bisa lagi hanya mengandalkan model tradisional, tetapi dituntut untuk beradaptasi, berinovasi, dan menjawab kebutuhan umat masa kini tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang telah diwariskan secara turun-temurun.³

Di tengah perubahan tersebut, munculnya generasi "kyai muda" menjadi titik penting dalam proses transformasi pesantren. Kyai muda adalah mereka yang lahir dan besar dalam lingkungan pesantren tradisional, tetapi memiliki latar belakang pendidikan modern, baik dari dalam maupun luar negeri, serta memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi, manajemen modern, dan

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011),15.

³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

dinamika sosial kontemporer.⁴ Kepemimpinan kyai muda menjadi penanda adanya sintesis antara nilai tradisi dan visi masa depan.

Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Timur yang telah mengalami transformasi signifikan di bawah kepemimpinan generasi kyai muda. Pesantren ini tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan keagamaan yang unggul dalam penguasaan kitab kuning dan pembinaan akhlak, tetapi juga sebagai lembaga yang responsif terhadap isu-isu kontemporer seperti moderasi beragama, kewirausahaan santri, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan.⁵

Transformasi ini tidak terjadi dalam ruang hampa, tetapi merupakan hasil dari strategi kepemimpinan yang terencana, kolaboratif, dan berbasis nilai. Kyai muda di pesantren ini tidak hanya berperan sebagai pengasuh spiritual, tetapi juga sebagai manajer pendidikan, inovator kurikulum, dan motor penggerak perubahan kelembagaan. Mereka memadukan pendekatan kultural-pedagogis dengan manajemen modern untuk meningkatkan mutu pendidikan pesantren secara menyeluruh.

⁴ Ahmad Sahal dan Munawir Aziz (ed.), *Kyai Muda, Membaca Ulang Khittah Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24-26.

⁵ Dokumentasi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar, Profil Lembaga Tahun 2024.

Salah satu indikator nyata dari transformasi ini adalah peningkatan mutu pendidikan, baik dari segi input (santri, tenaga pendidik), proses (kurikulum, metode belajar), maupun output (lulusan, prestasi, reputasi). Kyai muda menerapkan sistem pendidikan terpadu, mengembangkan program digitalisasi kitab, membentuk unit manajemen berbasis kualitas, serta membangun jejaring strategis dengan kampus-kampus Islam ternama dan lembaga luar negeri.⁶

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana kepemimpinan kyai muda mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar. Penelitian ini mencoba menggambarkan secara mendalam proses transformatif tersebut, sekaligus menjadi referensi bagi pesantren lain yang ingin mengembangkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Latar belakang ini menjadi penting, terutama ketika Indonesia saat ini sedang mengembangkan agenda besar transformasi pendidikan nasional, yang di dalamnya termasuk revitalisasi pendidikan keagamaan dan pesantren. Pesantren didorong untuk

⁶ Wawancara dengan Pengasuh Muda PP Mambaus Sholihin 2 Blitar Dr. KH. Moh. Zaenul Fajri, M.Ag, Juni 2024.

tidak hanya menjadi benteng moral dan spiritual umat, tetapi juga menjadi pilar penting dalam pembangunan SDM unggul, inovatif, dan berdaya saing.⁷ Dengan demikian, peran kyai muda sebagai pemimpin kultural dan manajerial menjadi sangat strategis dan relevan.

Dalam realitas empiris, tidak sedikit pesantren yang mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran karena minimnya inovasi dan ketergantungan terhadap pola-pola lama yang tidak lagi relevan. Dalam hal ini, kyai muda hadir sebagai aktor pembaru yang mampu mendialogkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman. Mereka membawa semangat baru dalam tata kelola pesantren, memperkuat identitas keilmuan pesantren, serta menjembatani dunia pesantren dengan dunia luar secara produktif.⁸

Perlu dicatat bahwa transformasi yang dilakukan oleh kyai muda bukanlah upaya untuk menghapus nilai-nilai salafiyah atau meninggalkan tradisi, melainkan upaya untuk mentransformasikannya dalam kerangka metodologi baru yang lebih responsif. Mereka tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazah 'ala al-*

⁷ Kementerian Agama RI, *Strategi Nasional Pengembangan Pendidikan Pesantren 2020–2025*, 10.

⁸ Kementerian Agama RI, *Strategi Nasional Pengembangan Pendidikan Pesantren 2020–2025*, 10.

qadim al-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah, yakni menjaga yang lama yang baik dan mengambil yang baru yang lebih baik. Prinsip ini menjadi landasan epistemologis dan ideologis dalam setiap langkah pembaruan yang mereka lakukan.⁹

Maka dari itu, artikel ini hadir untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana kepemimpinan kyai muda di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar mampu meningkatkan mutu pendidikan melalui strategi manajerial, inovasi kurikulum, pemberdayaan SDM, dan penguatan jaringan eksternal. Kajian ini penting tidak hanya untuk pengembangan ilmu kependidikan Islam dan manajemen pesantren, tetapi juga sebagai kontribusi dalam diskursus pembangunan pendidikan nasional berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.

Dalam artikel ini ingin menjawab pertama, Bagaimana karakteristik kepemimpinan kyai muda di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar? Kedua, Strategi apa yang diterapkan dalam meningkatkan mutu pendidikan? Bagaimana dampak kepemimpinan tersebut terhadap kualitas akademik dan reputasi pesantren? Adapun tujuan dari artikel ini ingin menjawab pertama,

⁹ Abdul Aziz, "Kepemimpinan Kyai Muda dalam Modernisasi Pesantren," dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8 No. 1 (2021), 55–57.

Mendesripsikan kepemimpinan kyai muda dalam konteks pesantren. Kedua, Menganalisis strategi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga, Mengetahui dampak dari implementasi kepemimpinan tersebut terhadap mutu pendidikan pesantren.

B. KAJIAN TEORI

1. Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah proses memengaruhi dan mengarahkan staf pengajar, tenaga kependidikan, peserta didik, dan pihak terkait lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Menurut Northouse, kepemimpinan adalah proses di mana seorang individu memengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.¹⁰ Dalam konteks pendidikan, proses ini mencakup pengelolaan visi, misi, strategi pembelajaran, dan kultur lembaga pendidikan.

Kepemimpinan pendidikan bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan holistik peserta didik. Selain itu, kepemimpinan pendidikan juga

¹⁰ Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 7th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2015), 5.

harus responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang.

Menurut Sergiovanni, kepemimpinan pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, nilai, dan moral siswa.¹¹ Ini selaras dengan konsep pendidikan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kepemimpinan dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi utama:

- a. Fungsi Instruksional: Meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.
- b. Fungsi Manajerial: Mengelola sumber daya secara efektif.
- c. Fungsi Transformasional: Menginspirasi perubahan dan inovasi dalam institusi.
- d. Fungsi Kultural: Menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai dan budaya sekolah.

Peran pemimpin pendidikan juga mencakup sebagai visioner, penggerak perubahan, fasilitator, dan evaluator. Pemimpin harus

¹¹ Thomas J. Sergiovanni, *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement* (San Francisco: Jossey-Bass, 1992), 6–12.

mampu menyatukan visi semua pihak dalam lembaga pendidikan, baik guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat.

Beberapa teori kepemimpinan yang relevan dalam dunia pendidikan meliputi:

- a. Teori Kepemimpinan Klasik: Menekankan pada pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara hierarkis. Tokoh utama: Max Weber, Henri Fayol.
- b. Teori Kepemimpinan Situasional: Mengasumsikan bahwa gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi. Tokoh utama: Hersey dan Blanchard.
- c. Teori Kepemimpinan Transformasional: Fokus pada perubahan sistemik melalui inspirasi dan motivasi. Tokoh utama: James MacGregor Burns, Bass.
- d. Teori Kepemimpinan Transaksional: Berdasarkan sistem penghargaan dan hukuman.
- e. Teori Kepemimpinan Spiritual: Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktik kepemimpinan.

Menurut Leithwood et al., kepemimpinan transformasional adalah model kepemimpinan yang paling sesuai untuk pendidikan

karena mampu menciptakan perubahan melalui pengaruh ideal, motivasi inspirasional, dan stimulasi intelektual.¹²

- a. Kepemimpinan Otoriter: Pemimpin mengambil keputusan secara sepihak.
- b. Kepemimpinan Demokratis: Mengedepankan partisipasi seluruh anggota dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Kepemimpinan Laissez-Faire: Pemimpin memberikan kebebasan penuh kepada anggota untuk bertindak.
- d. Kepemimpinan Kolaboratif: Mengutamakan kerja sama antar pihak dalam lembaga pendidikan.

Dalam konteks pesantren, kepemimpinan pendidikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga moral dan spiritual. Kyai sebagai pemimpin pesantren memegang peranan strategis tidak hanya dalam mengatur kurikulum, tetapi juga dalam membina akhlak dan spiritualitas santri.

Kepemimpinan kyai umumnya bersifat karismatik dan transformatif. Karisma kyai diperoleh melalui keteladanan, keluasan ilmu, dan komitmen spiritual. Kyai juga menjadi figur sentral dalam

¹² Kenneth Leithwood et al., *Leading in a Culture of Change* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004), 19–20.

proses transmisi ilmu dan nilai-nilai Islam tradisional yang khas di lingkungan pesantren.

Sejalan dengan pendapat Dhofier, kyai memiliki tiga peran utama: sebagai pengasuh pesantren, sebagai guru utama (mursyid), dan sebagai panutan dalam masyarakat.¹³ Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan dalam pesantren mencerminkan gabungan antara otoritas moral, sosial, dan administratif.

2. Kepemimpinan Kyai dalam Tradisi Pesantren Untuk Mutu Pendidikan Pesantren

Dalam konteks pendidikan Islam tradisional di Indonesia, peran dan posisi kyai memegang peranan sentral yang tidak tergantikan. Kepemimpinan kyai bukan sekadar simbol religius, melainkan juga agen transformasi sosial, kultural, dan pendidikan. Tradisi pesantren yang telah mengakar kuat dalam sejarah Nusantara menjadikan kyai sebagai figur pemimpin spiritual, intelektual, sekaligus organisatoris. Studi tentang kepemimpinan kyai dalam pesantren tidak hanya relevan untuk memahami dinamika pendidikan Islam tradisional, tetapi juga untuk merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis nilai-nilai lokal yang kuat dan otentik.

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 45–48.

Kepemimpinan kyai merupakan bentuk kepemimpinan yang berbasis pada otoritas moral dan spiritual. Zamakhsari Dhofier dalam karya klasiknya *Tradisi Pesantren* menyebutkan bahwa kyai memiliki otoritas yang tidak hanya bersumber dari ilmu agama yang dimilikinya, tetapi juga dari keteladanan hidup, kharisma, dan keberpihakan kepada umat.¹⁴

Kyai menjadi pusat rujukan dalam segala aspek kehidupan santri, baik dalam dimensi spiritual, sosial, hingga politik. Karakteristik utama kepemimpinan kyai antara lain: bersifat paternalistik, berbasis pada kharisma, memiliki legitimasi tradisional, dan bercorak integratif.¹⁵

Menurut Martin van Bruinessen, kepemimpinan kyai sangat kuat karena dibangun atas dasar kepercayaan komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya. Otoritas ini diperoleh melalui jalur sanad keilmuan yang berkesinambungan dan praktik hidup sederhana yang menjadi teladan.¹⁶ Tipologi Kepemimpinan Kyai diantaranya yaitu:

- a. Kepemimpinan Kharismatik: Kepemimpinan ini bersumber dari karisma pribadi sang kyai yang memikat para

¹⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 54.

¹⁵ Ibid., 78.

¹⁶ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), 35.

pengikutnya. Max Weber menyebutnya sebagai "kharismatik authority"—yang bergantung pada pengakuan pengikut terhadap kemampuan luar biasa pemimpinnya.¹⁷

- b. Kepemimpinan Tradisional: Berdasarkan legitimasi kebiasaan turun-temurun yang berlaku dalam sistem pesantren. Santri dan masyarakat menerima otoritas kyai karena telah menjadi tradisi yang mapan.¹⁸
- c. Kepemimpinan Transformasional: Kyai sebagai agen perubahan yang mampu membawa pesantren merespon tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Kyai jenis ini biasanya visioner, adaptif terhadap perubahan, dan mampu merancang pembaruan kurikulum maupun manajemen pesantren.¹⁹

Fungsi Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren, diantaranya yaitu:

- a. Sebagai Pemimpin Spiritual: Kyai berperan membimbing santri dalam aspek keagamaan, akhlak, dan spiritualitas. Ia

¹⁷ Max Weber, *Economy and Society*, trans. G. Roth and C. Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978), 215.

¹⁸ Taufik Abdullah, "Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam Tradisional," dalam *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1987), 202.

¹⁹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 98.

menjadi mursyid dalam tarbiyah ruhaniyah yang melandasi seluruh aktivitas pendidikan di pesantren.²⁰

- b. Sebagai Pendidik Utama (Murobbi): Dalam sistem klasikal pesantren, kyai adalah pengajar utama kitab kuning. Ia tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dengan suri teladan (uswah hasanah) dalam kehidupan sehari-hari.²¹
- c. Sebagai Pengelola Lembaga: Kyai berperan sebagai manajer sekaligus pengambil kebijakan tertinggi di lingkungan pesantren. Ia menentukan arah kebijakan pendidikan, kurikulum, rekrutmen pengajar, hingga tata kelola keuangan dan pembangunan infrastruktur pesantren.²²
- d. Sebagai Tokoh Sosial dan Budaya: Kyai tidak hanya dihormati oleh santri, tetapi juga oleh masyarakat luas. Ia kerap menjadi rujukan dalam menyelesaikan konflik sosial, pernikahan, hingga fatwa keagamaan dalam masyarakat.²³

Relevansi Kepemimpinan Kyai dalam Konteks Mutu Pendidikan, Peningkatan mutu pendidikan di pesantren sangat

²⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997), 45.

²¹ Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 165.

²² Hamid Makruf, "Kepemimpinan Spiritual Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ta'dib*, Vol. 20, No. 1 (2017), 19.

²³ Bagong Suyanto, *Anatomi Masyarakat Pedesaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 123.

bergantung pada visi dan kapasitas kepemimpinan kyai. Ketika seorang kyai memiliki visi yang jauh ke depan, mampu berinovasi, dan terbuka terhadap modernisasi kurikulum, maka kualitas pendidikan di pesantren akan mengalami kemajuan signifikan.²⁴

Kyai juga menjadi penentu dalam pembentukan kultur mutu pesantren melalui keteladanan, disiplin, dan pengawasan terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung. Mutu pendidikan yang tinggi lahir dari kultur kelembagaan yang sehat dan kepemimpinan yang kuat.²⁵

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran kepemimpinan kyai muda dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap fenomena

²⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999), 147.

²⁵ Ronald A. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad* (New York: Palgrave Macmillan, 2005), 76.

sosial dalam konteks alaminya, serta menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.²⁶

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Mambaus Sholihin 2 Blitar yang terletak di Desa Sumberingin, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Pesantren ini dipilih karena menunjukkan dinamika kepemimpinan kyai muda yang cukup menonjol dalam pengelolaan pendidikan, inovasi program, serta penguatan mutu kelembagaan pesantren.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kyai muda yang menjabat sebagai pengasuh aktif, para ustadz/ustadzah, santri senior, pengurus harian pesantren, serta alumni yang masih berinteraksi dengan lingkungan pesantren. Subjek dipilih secara purposive, yaitu mereka yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam proses peningkatan mutu pendidikan.²⁷

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer diperoleh secara langsung dari hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Sedangkan data sekunder: berasal dari dokumen resmi pesantren, laporan tahunan, profil

²⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, 6.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, 218.

lembaga, arsip program, serta literatur-literatur yang relevan dengan kepemimpinan, pendidikan pesantren, dan mutu pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data Peneliti menggunakan tiga teknik utama yaitu pertama, Observasi Partisipatif yaitu Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas kepemimpinan kyai muda dalam kegiatan harian pesantren, mulai dari pengajaran, pembinaan santri, hingga manajemen kelembagaan. Observasi dilakukan secara partisipatif agar peneliti bisa memahami konteks sosial secara utuh.²⁸

Kedua, Wawancara Mendalam, yaitu Teknik wawancara dilakukan secara semi-terstruktur terhadap kyai muda sebagai informan kunci, serta triangulasi informasi melalui wawancara dengan guru, santri senior, dan alumni. Pertanyaan wawancara meliputi visi kepemimpinan, strategi pendidikan, tantangan, dan persepsi terhadap mutu pesantren.²⁹ ketiga, Studi Dokumentasi: Peneliti menelaah dokumen seperti struktur organisasi pesantren, kurikulum, laporan kegiatan, berita acara, serta media sosial pesantren sebagai sumber data tambahan. Dokumentasi ini penting

²⁸ Spradley, J. P., *Participant Observation*, Wadsworth Cengage Learning, 1980, 54–60.

²⁹ Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage Publications, 2013, 89–91.

untuk memperkuat data lapangan dan menunjukkan keberlanjutan program.

Analisis data dilakukan secara induktif dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi Data yaitu Menyaring data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian Data yaitu Menyusun data dalam bentuk naratif, tabel, atau matriks untuk mempermudah pemahaman dan penarikan makna. Selanjutnya Penarikan Kesimpulan yaitu Merumuskan pola, tema, dan kesimpulan substantif dari data yang telah dianalisis. Proses ini dilakukan secara siklik dan terus menerus selama proses penelitian lapangan.³⁰

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kyai muda, ustadz, santri, dan alumni. Sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan

³⁰ Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 1994, 10–12.

member check kepada informan untuk memvalidasi data hasil wawancara.³¹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar, salah satu pesantren yang berada di wilayah Blitar, Jawa Timur. Pesantren ini memiliki karakteristik sebagai lembaga pendidikan Islam yang mencoba untuk terus berkembang dalam kerangka tradisi dan modernitas. Dengan dipimpin oleh seorang kyai muda, pesantren ini menunjukkan dinamika perubahan yang cukup signifikan, khususnya dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menggali secara mendalam berbagai aspek peran kepemimpinan kyai muda melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Dalam hasil penelitian ditemukan bahwa peran kepemimpinan kyai muda sangat berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di pesantren. Hal ini ditunjukkan melalui tiga fokus utama: transformasi kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi, dan penguatan karakter serta kedisiplinan santri. Tiga

³¹ Nasution, S., *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003, 112–114.

fokus ini menjadi pilar utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar.

1. Transformasi Kurikulum

Kyai muda sebagai pemimpin memiliki peran utama dalam melakukan transformasi kurikulum pesantren. Ia menginisiasi perubahan dan pengembangan kurikulum dengan tetap mempertahankan identitas pesantren sebagai lembaga salafiyah, namun juga terbuka terhadap kebutuhan zaman. Dalam praktiknya, kurikulum pesantren ini tidak hanya memuat pelajaran agama klasik seperti kitab kuning, namun juga mencakup pelajaran umum seperti matematika, bahasa Inggris, komputer, dan kewirausahaan.³²

Langkah ini diambil agar santri tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki bekal keterampilan untuk menghadapi kehidupan di luar pesantren. Kyai muda memahami bahwa santri harus dibekali dengan pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, struktur kurikulum

³² Wawancara dengan Dr. KH. Zaenul Fajeri, M.Ag pengasuh PP. Mambaus Sholihin 2 Blitar 2 Mei 2024

yang disusun mencerminkan integrasi antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kontemporer.

Transformasi ini juga mencerminkan komitmen kyai muda dalam membangun pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengembangan potensi santri secara holistik, meliputi aspek spiritual, intelektual, dan sosial. ³³Dalam hal ini, kyai muda tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai fasilitator dan inspirator bagi seluruh elemen pesantren, termasuk para ustadz dan santri.

2. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Salah satu aspek modernisasi yang diterapkan oleh kyai muda adalah pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan pesantren. Pemanfaatan teknologi ini meliputi penggunaan perangkat digital dalam kegiatan belajar mengajar, pengembangan sistem administrasi pesantren berbasis komputer, serta penyediaan fasilitas internet untuk mendukung akses informasi bagi santri.³⁴

³³ Wawancara dengan Dr. KH. Zaenul Fajeri, M.Ag pengasuh PP. Mambaus Sholihin 2 Blitar 10 Mei 2024

³⁴ Wawancara dengan KH. Moh. Al-Amin, MM ketua yayasan Mambaus Sholihin 2 Blitar pada 17 Mei 2024

Kyai muda menyadari bahwa literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh santri dalam menghadapi era globalisasi. Oleh karena itu, ia mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran, misalnya dengan penggunaan proyektor, laptop, serta platform pembelajaran online. Selain itu, sistem administrasi pesantren juga mulai diarahkan menuju digitalisasi agar lebih efisien dan terstruktur.³⁵

Inovasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kyai muda tidak terjebak dalam pola-pola lama yang statis, tetapi memiliki visi jauh ke depan dalam memajukan lembaga pesantren. Dengan langkah ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat kajian agama, tetapi juga sebagai pusat pengembangan teknologi dan inovasi yang berbasis nilai-nilai Islam.

3. Penguatan Karakter dan Disiplin Santri

Kyai muda juga memfokuskan perhatiannya pada aspek pembinaan karakter dan kedisiplinan santri. Ia menekankan pentingnya akhlak sebagai pondasi utama dalam

³⁵ Wawancara dengan KH. Moh. Al-Amin, MM ketua yayasan Mambaus Sholihin 2 Blitar pada 24 Mei 2024

pendidikan. Pendekatan yang digunakan bukanlah pendekatan otoriter, melainkan pendekatan yang humanis dan edukatif.

Dalam membentuk karakter santri, kyai muda menerapkan metode keteladanan (*uswah hasanah*), motivasi, serta penanaman nilai melalui kegiatan keseharian di pesantren. Ia juga menciptakan sistem pembinaan yang mendorong kesadaran santri terhadap pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Dengan demikian, santri merasa dihargai dan lebih terdorong untuk membentuk kedisiplinan dari dalam diri mereka sendiri.³⁶

Kegiatan-kegiatan seperti halaqah, musyawarah rutin, *tadarus*, dan kegiatan sosial dijadikan sebagai sarana untuk membina akhlak dan kedisiplinan santri. Kyai muda hadir langsung dalam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga tercipta kedekatan emosional antara pimpinan pesantren dan santri. Hubungan yang harmonis ini memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di lingkungan pesantren.³⁷

Peran kyai muda dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar menunjukkan model

³⁶ Wawancara dengan Dr. KH. Zaenul Fajeri, M.Ag pengasuh PP. Mambaus Sholihin 2 Blitar 10 Mei 2024

³⁷ Wawancara dengan ustadz Choirul Anam pada 14 Mei 2024

kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional adalah suatu bentuk kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk berinovasi, berkreasi, dan berkontribusi lebih dari sekadar memenuhi standar kerja biasa.³⁸ Dalam konteks pesantren, kyai muda tampil sebagai pemimpin yang visioner, berorientasi pada perubahan, serta mampu membawa pesantren ke arah yang lebih maju tanpa meninggalkan nilai-nilai aslinya.

1. Transformasi Kurikulum dalam Perspektif Kepemimpinan Pendidikan

Transformasi kurikulum yang dilakukan oleh kyai muda menunjukkan adanya kesadaran terhadap pentingnya relevansi kurikulum dengan tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, hal ini mencerminkan peran strategis seorang pemimpin dalam

³⁸ Bass, Bernard M., dan Bruce J. Avolio. "Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership." Sage Publications, 1994

menentukan arah dan isi kurikulum agar sesuai dengan visi lembaga pendidikan.³⁹

Kyai muda sebagai pemimpin berhasil memadukan antara keilmuan klasik dengan wawasan kontemporer, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang dinamis dan adaptif. Dengan transformasi ini, santri tidak hanya menjadi ahli agama, tetapi juga mampu berperan di masyarakat secara lebih luas. Hal ini menunjukkan keberhasilan kepemimpinan dalam menciptakan lembaga pendidikan yang integratif dan kontekstual.

2. Pemanfaatan Teknologi sebagai Inovasi Pendidikan

Dalam era digital, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Kepemimpinan kyai muda dalam mengintegrasikan teknologi dalam sistem pesantren mencerminkan keberanian untuk berinovasi. Dalam teori kepemimpinan pendidikan, pemimpin yang inovatif akan

³⁹ Fullan, Michael. "The New Meaning of Educational Change." Teachers College Press, 2007.

selalu mencari cara baru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga.⁴⁰

Langkah-langkah yang diambil oleh kyai muda tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis. Ia melihat teknologi sebagai alat untuk memperluas cakrawala santri, meningkatkan efisiensi manajemen pesantren, serta mendukung sistem pembelajaran yang lebih efektif. Dalam hal ini, kyai muda telah berperan sebagai transformator digital yang mempercepat adaptasi pesantren terhadap perubahan zaman.

3. Pembinaan Karakter sebagai Inti Pendidikan Pesantren

Pesantren sejak dahulu dikenal sebagai lembaga yang menekankan pembinaan akhlak. Kyai muda melanjutkan tradisi ini dengan pendekatan yang lebih dialogis dan partisipatif. Ia tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi para santri. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan nilai-nilai

⁴⁰Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. "Management." Pearson Education, 2012.

kepemimpinan Islam yang menempatkan akhlak sebagai dasar dari semua bentuk pendidikan.⁴¹

Dalam kerangka pendidikan karakter, kyai muda menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang memanusiakan, yaitu mendidik dengan cinta, kesabaran, dan keteladanan. Hal ini membuat pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi rumah kedua yang mendidik hati dan jiwa santri.

E. KESIMPULAN

Peran kepemimpinan kyai muda dalam meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Blitar sangat signifikan. Ia berhasil melakukan transformasi kurikulum, memanfaatkan teknologi informasi, dan membina karakter santri dengan pendekatan yang modern dan islami. Kepemimpinan seperti ini dibutuhkan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam di era modern.

⁴¹ Lickona, Thomas. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." Bantam Books, 1991.

Kyai muda telah menunjukkan bahwa pesantren tidak harus tertinggal dari arus perubahan, melainkan dapat menjadi pionir dalam pengembangan pendidikan berbasis nilai. Dengan gaya kepemimpinan transformasional, pesantren menjadi lembaga yang tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga aktif berinovasi untuk menciptakan generasi muslim yang unggul, berkarakter, dan mampu bersaing di tingkat global.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 1999)
- Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
- Bagong Suyanto, *Anatomi Masyarakat Pedesaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Bass, Bernard M., dan Bruce J. Avolio. "Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership." Sage Publications, 1994.
- Creswell, J. W., *Qualitative Inquiry and Research Design*, California: Sage Publications, 2013.

- Fullan, Michael. "The New Meaning of Educational Change." Teachers College Press, 2007.
- Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999).
- Max Weber, *Economy and Society*, trans. G. Roth and C. Wittich (Berkeley: University of California Press, 1978)
- Taufik Abdullah, "Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam Tradisional," dalam *Islam dan Masyarakat* (Jakarta: LP3ES, 1987)
- Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Hamid Makruf, "Kepemimpinan Spiritual Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ta'dib*, Vol. 20, No. 1 (2017).
- Ronald A. Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad* (New York: Palgrave Macmillan, 2005).
- Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad* (Ithaca: Cornell Southeast Asia Publications, 2006), hlm. 58.

- Robbins, Stephen P., dan Mary Coulter. "Management." Pearson Education, 2012.
- Lickona, Thomas. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." Bantam Books, 1991.
- Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 7th ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2015),
- Thomas J. Sergiovanni, *Moral Leadership: Getting to the Heart of School Improvement* (San Francisco: Jossey-Bass, 1992)
- Kenneth Leithwood et al., *Leading in a Culture of Change* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004)
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019,
- Spradley, J. P., *Participant Observation*, Wadsworth Cengage Learning, 1980
- Miles, M. B. & Huberman, A. M., *Qualitative Data Analysis*, California: Sage Publications, 1994

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).